

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN  
BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK  
KELAS II TENGGARONG**

**Wiwik Anggranti**  
**email: [wiwikanggranti@unikarta.ac.id](mailto:wiwikanggranti@unikarta.ac.id)**  
**Universitas Kutai Kartanegara**

***Abstract.** This article tries to describe the Islamic religious education to improve religious awareness in the Class II Lapas for Tenggarong female children. The methods of the Islamic religious education are among others: the lecture method, the method of learning the Koran, as well as the muhasabah and dhikr methods. The materials of the Islamic religious education covers on three main points: Aqidah, Syariah and Akhlak, such as: Islamic boarding school activities in which there are materials including learning to pray, learning the Koran, learning to memorize, learning to take care of corpses, and learning Islamic arts and much more related to Islam. In addition, The impact of religious education can be seen through the development of religious knowledge possessed by inmates increased from those who did not know about religion, such as praying, reading the Koran, to knowing from those who did not understand the rules. religious rules become understood, from those who are lazy to worship to be diligent in worshipping, from those who can't recite the Koran to be able to recite the Koran. His thought patterns and behavior also changed to be more controlled and controllable so that they were easy to manage.*

***Keywords:** Islamic religious education, religious awareness, lapas*

## **PENDAHULUAN**

Agama merupakan “kepercayaan seseorang untuk melakukan suatu ibadah kepada Tuhan yang maha Esa dalam bentuk penghambaan Manusia kepada tuhanNya. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “Tidak Kacau” diambil dari dua suku kata “A” berarti Tidak dan “Gama” berartikacau.secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau (Kahmad, 2000). Dengan demikian agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan untuk manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Agama merupakan aturan-aturan yang datangnya dari Tuhan untuk manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan Agama itu untuk mengatur hidup manusia supaya tidak tersesat dengan indahnya dunia yang hanya bersifat sementara dengan Agama juga kita akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Cahyo (2016) menyatakan bahwa pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar bisa menghadapi permasalahan yang di hadapi dengan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT.

Pembinaan di bidang agama di arahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, dan mendalam serta ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama, untuk memperbaiki ahklak, moral dan etika sehingga terbentuk sikap lahir dan batin yang setia.

Pembinaan keagamaan di Lapas dalah penyampaian materi-materi dan kegiatan-kegiatan yang efektif dan efesien yang diharapkan bisa mengubah tingkah laku dan pola pikir warga binaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi, menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, dapat berperan dalam kegiatan masyarakat, hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pembinaan yang dilakukan ini diharapkan bisa mewujudkan perubahan kearah yang positif, baik itu perubahan pada tingkah laku untuk kehidupan pribadinya maupun untuk kehidupan masyarakat dimana mereka akan menjalani kehidupannya setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan keagamaan ini diharapkan dapat mengubah dan membuat warga binaan dapat bertaubat dengan taubatan nasuha menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangi kembali, pembinaan ini akan membuahkan manfaat bagi warga binaan baik itu manfaat teologis, psikologis, maupun sosial yang akan berguna untuk mereka dalam menghadapi berbagai problem baik itu problem saat mereka berada di dalam lembaga pemasyarakatan maupun problem setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Oleh karena itu, kegiatan pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan ini memiliki multifungsi baik sebagai penyadar, penuntun, pengisi, dan penghibur. Fungsi penyadar dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam itu sangat berguna dalam menyadarkan narapidana terhadap kejahatan atau kesalahan yang telah dilakukan sehingga merugikan negara atau orang lain. Maka mereka merasa ingin menebus kejahatan atau kesalahannya itu dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Fungsi penuntun dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam itu efektif menuntun mereka tentang cara-cara bertobat yang benar dan tegar dalam menghadapi godaan-godaan lingkungan sekitarnya yang berusaha memberikan pengaruh negatif. Fungsi pengisi dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam tersebut dapat mengisi banyak waktu kosong yang mereka miliki dan menghilangkan kejenuhan selama berada di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan fungsi penghibur dimaksudkan bahwa "siraman rohani yang diberikan dalam kegiatan pembinaan agama Islam itu sedapat mungkin memberikan ketenangan dan ketentraman hati mereka

sekaligus menghindarkan dari pola-pola pembinaan yang justru menambah ketakutan mereka (Qomar, 2015).

Jadi pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT yang diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan ke arah yang lebih baik, menjadi manusia yang baik, dan menyadari kesalahannya, dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi sehingga setelah mereka kembali ke masyarakat mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara (Irham, 2017).

Pelaksanaan pembinaan warga binaan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong di mulai sejak penerimaan warga binaan di dalam Lapas hingga masa pembebasannya dan kembali ke lingkungan masyarakat, dan para warga binaan pun harus menjalani Program-program yang ada di Lapas selama mereka menjalani masa tahanan. Program pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, sikap dan perbuatan, dan kesehatan jasmani dan rohani.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam membina kepribadian manusia yang sedang menjalani masa hukuman karena pelanggaran yang telah dibuatnya. Peranan lembaga tersebut dipandang strategis berkenaan dengan semakin merebaknya kejahatan yang sudah barang tentu menambah penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk membimbing, membina dan mendidik anak didik pemasyarakatan agar menjadi manusia yang lebih baik, tidak mengulangi kembali kesalahan dan dapat menjadi warga negara yang baik agar setelah mereka kembali ketengah-tengah masyarakat mereka dapat diterima dengan baik.

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan warga binaan yang ada di Lapas karena apabila telah meresap rasa keagamaannya di dalam jiwa seseorang maka tidak akan melakukan lagi kejahatan. Permasalahan ini timbul karena tidak terlepas dari hakekat manusia itu sendiri, manusia merupakan makhluk biologis, psikologis dan sebagai makhluk sosiologis di samping sebagai makhluk religius.

Adanya program pembinaan Keagamaan di lapas membuat para warga binaan menjadi manusia yang lebih baik lagi seperti diadakannya kegiatan pengajian, ceramah Agama, Pelatihan membuat kaligrafi agar mereka bisa menjalankan kehidupan lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat setelah mereka keluar dari lapas dan dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat.

Dengan demikian pembinaan keagamaan yang dijelaskan sebelumnya dapat diharapkan menjadi dimensi kesadaran bagi narapidana yang mendapat bimbingan agama tersebut. Dengan meningkatnya kesadaran beragama narapidana, jika kesadaran beragama meningkat, maka kesadaran untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh agamapun sangat meningkat karena kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Dalam hal ini, pembimbing keagamaan memiliki peran penting dalam proses pembinaan, karena salah satu penyadaran bagi warga binaan adalah dengan cara mengembalikan ke jalan yang sesuai dengan tuntunan agama.

Memberikan bimbingan ataupun saling menasehati dan saling tolong merupakan salah satu ajaran dari Islam (Amin, 2010). Tanpa bimbingan, manusia tidak dapat menemukan jalannya sendiri menuju yang benar dan lurus sesuai tuntutan hidup dan pedoman agama dalam dirinya (Arifin, 2004). Sesuai juga dengan firman Allah di surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: ” *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Departemen Agama RI, 2005: 383).

## **METODE BIMBINGAN AGAMA**

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan dan penyuluhan agama di Lapas Perempuan Kelas II Tenggarong, yaitu:

### **a. Ceramah**

Pembinaan yang dilakukan dengan memberikan uraian secara lisan dengan bahasa sehari-hari sehingga mudah diterima oleh para narapidana. Ceramah yang diselingi sedikit canda agar tidak ngantuk dan membuat kesan yang kaku. Penggunaan metode ceramah bisa diintegrasikan dengan nasihat. Penjelasan yang disampaikan dengan metode ceramah memberikan pengetahuan dan mengingatkan kembali perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama; Selain itu digunakan juga metode tanya jawab. Metode ini sangat penting bagi para pesertapelatihan, baik pada saat menerima penjelasan tentang materi yang diberikan serta saat mempraktikkannya. Metode ini memungkinkan warga binaan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang pengetahuan keagamaan.

### **b. Metode Pembelajaran Al-Quran**

Tujuan utamanya memberantas buta huruf Al-Quran. Bagi yang belum bias membaca diberikan bimbingan dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah yang menggunakan panduan iqro. Jika sudah bisa membaca al-quran, masing-masing diberikan kesempatan membaca sedangkan yang lainnya menyimak bacaan Al-Quran. Selain membaca mereka juga dibimbing ilmu tajwid kemudian dilanjutkan dengan membahas kandungan ayat.

### **c. Metode Muhasabah dan Dzikir**

Introspeksi diri narapidana bisa diperoleh melalui metode muhasabah. Aspek yang dituju dari metode muhasabah adalah hati. Review perjuangan orang-orang terdekat

menjadi kunci utama dalam menyentuh perasaan yang dipadukan dengan dzikir bersama.

Bimbingan agama merupakan salah satu bidang terpenting seseorang di dalam menjalani kehidupannya baik itu yang sifatnya ke imanan dan juga kehidupan sehari-hari, yang mana mempunyai materi sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikat. Bentuk jama' dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti kepercayaan. Sedangkan aqidah secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman. Aqidah dalam islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman kepada: i) Iman kepada Allah, ii) Iman kepada Malaikat-Nya, iii) Iman kepada Kitab-Kitab Nya, iv) Iman kepada Rosul-Rosul Nya, v) Iman kepada Hari Akhir, dan vi) iman kepada Qadha dan Qadhar.

b. Syari'ah

Secara bahasa syari'ah adalah jalan (ke sumber mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat islam). Sedangkan menurut istilah makna syari'ah adalah sistem norma (aqidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek yaitu: i) Ibadah, dan Muamallah.

c. Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perang, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistik atau kebahasaan kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghairu mustad, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya, kata akhlak adalah jama' dari kata *khuluqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas.

Akhlaq adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik- karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dirinya dan nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan warga binaan pemasyarakatan ditujukan agar menjadi manusia sebenar-benarnya, menyadari akan kesalahan yang dilakukan, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi tindak pidana yang sama sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sasaran pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan, yaitu: a) Kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, b) Kualitas pengetahuan, c) Kualitas sikap dan perilaku, d) Kualitas keterampilan, e) Kualitas kesehatan baik jasmani dan rohani.

Tugas Pokok dan Fungsi Lapas Kelas II Perempuan Tenggara lebih condong pada bidang pendidikan, pelatihan, kursus untuk mengasah keterampilan sebagai bekal

untuk memulai lembaran baru dalam kehidupan, bukan berorientasi pada masalah ekonomi. Pembinaan atau pendidikan yang dilaksanakan tetap mengedepankan pemenuhan hak-hak dan perlindungan anak serta keberpihakan pada anak.

Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan terdiri dari anak pidana 3 orang, napi kriminal 92 orang, napi narkoba 205 orang, tahanan kriminal 25 orang, tahanan narkoba 28 orang.

Kegiatan harian warga binaan pemasyarakatan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong dapat diterakan seperti berikut ini:

Tabel 1. Kegiatan Harian di Lapas

Waktu	Jenis Kegiatan
06.00 – 09.00	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bangun pagi</li> <li>b. Apel pagi</li> <li>c. Mandi, Cuci dan Kakus (MCK)</li> <li>d. Makan pagi</li> </ol>
09.00 – 15.55	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk pada kegiatan sesuai pembinaan</li> <li>2. Pendidikan melalui PKBM               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejar Paket A, B, dan C</li> </ul> </li> <li>3. Kegiatan Keterampilan, diantaranya:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyulam dan Menjahit</li> <li>b. Salon</li> <li>c. Cocok tanam bunga dan perkebunan sayur</li> </ol> </li> <li>4. Pembinaan keagamaan</li> <li>5. Kesenian, nonton TV</li> <li>6. Shalat berjamaah</li> <li>7. Apel siang</li> <li>8. Istirahat di blok</li> </ol>
16.00 – 17.30	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan agama</li> <li>2. Membersihkan lingkungan</li> <li>3. Makan dan mandi sore</li> <li>4. Istirahat total</li> </ol>

Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong

Setelah melalui proses pembinaan keagamaan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada yakni sebagai berikut:

#### 1. Jenis Pembinaan Keagamaan di Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong

Pembinaan narapidana didasarkan pada sistem pemasyarakatan, dan telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995, tujuan dari pembinaan adalah, “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab”.

Berdasarkan teori diatas berarti lembaga permasyarakatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus memiliki jenis pembinaan keagamaan yang dapat mengarahkan, membimbing, bahkan merubah perilaku, pola pikir bahkan pengetahuan agama para warga binaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik. Seperti halnya di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong ini juga memiliki jenis pembinaan keagamaan hal ini dilakukan agar para warga binaan dapat belajar dan merubah pola pikir, perilaku, serta pengetahuannya terhadap agama agar setelah mereka kembali kemasyarakat mereka tidak kembali melakukan kesalahan.

Selanjutnya berdasarkan teori Lapas harus memiliki pokok-pokok materi yang akan diajarkan dalam pembinaan keagamaan yang sudah dirancang secara matang sebagai berikut: i) Aqidah, ii) Syariah, dan iii) Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut sama halnya di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong juga memiliki jenis materi pembinaan keagamaan seperti halnya teori diatas, meliputi pembelajaran Aqidah, Syariah dan Akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Aqidah

Adapun materi Aqidah yang di pelajari di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong yaitu, tentang keimanan, seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar

b. Syariah

Adapun materi Syariah yang di pelajari di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong yaitu, tentang hubungan manusia terhadap Allah seperti melaksanakan ibadah baik itu ibadah mahdah maupun ghoiruh mahdah

c. Ahklak

Adapun materi Ahklak yang di pelajari di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong yaitu seperti, perilaku dan sikap baik itu dengan petugas Lapas, orang tua, bahkan sesama warga binaan.

Materi pembinaan keagamaan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong ini memiliki jenis materi pembinaan seperti yang ada didalam teori di atas yang mencakup Aqidah, Syariah dan Ahklakhal seperti: Adanya pembelajarantauhid, Ahklak, praktek ibadah, pengurusan jenazah, membaca Al-Qur'an, bahkan kesenian Islam ini tidak terlepas dari peran serta para pembina keagamaan yang menginginkan agar para warga binaan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu untuk media serta fasilitas penunjangkegiatan pembninaan keagamaan seperti, meja, papan tulis, Al-Qur'an, juz'ama, iqra, alat tulis, spiker, dan pengeras suara ini disediakan oleh pihak Lapas dan pihak sukarelawan seperti baznas, kemenag, dan MUI.

## 2. Dampak Pembinaan Keagamaan

Dampak pembinaan yang telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong dapat dilihat dari bagaimana perubahan-perubahan yang telah di capai oleh warga binaan seperti pengetahuan agamanya, perubahan perilakunya dan kesadaran untuk beribadah. Nata (2009) mengatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar tersebut merupakan hal yang sangat penting, karena dari seluruh komponen pendidikan seperti biaya, sarana, prasarana, guru, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, pada akhirnya tertumpu pada tercapainya tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar ini selanjutnya diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang pada hakikatnya perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam skala luas yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah

laku, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan. Selanjutnya Umar (2010) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan “cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.

Jika disamakan dengan teori yang ada, di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong ini juga melihat dampak dari keberhasilan binaan yang telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap, perilaku bahkan pengetahuan warga binaan terhadap agama. Adanya perubahan yang terjadi dari yang tidak tahu, dari yang akhlak yang buruk, dari yang ibadahnya dan pengetahuan agamanya sangat kurang tetapi setelah mendapat binaan tingkah laku, sikap dan perilaku bahkan pengetahuan agamanya menjadi bertambah dari yang tidak bisa salat, bisa salat dari yang tidak bisa mengaji bisa mengaji bahkan ada yang sudah hapal juz 30. Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pembinaan keagamaan ini sangatlah penting untuk para warga binaan karena bukan hanya mereka mendapatkan ilmu agama tetapi juga ini merupakan syarat bagi para warga binaan untuk bebas dari masa tahanan bahkan bisa mendapatkan pembebasan bersyarat maka mereka harus mengetahui sedikit banyaknya tentang masalah agama. Apabila masa tahanan mereka berakhir mereka masih belum bisa minimal salat dan mengaji maka kebebasan mereka akan ditunda sampai mereka bisa melaksanakan salat dan mengaji. Dengan adanya syarat untuk mendapat bebas bersyarat dan cuti bersyarat ini membuat para warga binaan lebih giat dan rajin belajar agama serta menghafal ayat suci Al-Qur’an.

## **KESIMPULAN**

Setelah melaksanakan proses pembinaan keagamaan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis pembinaan keagamaan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong pada dasarnya mencakup pada pokok-pokok ajaran agama Islam seperti Akidah, Syariah dan Akhlak. Ketiga pokok ajaran agama Islam ini berperan penting untuk perkembangan pengetahuan agama Islam untuk para warga binaan agar mereka dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan menjadi manusia yang lebih baik tidak mengulangi kesalahan kembali dan bertaubat dengan taubatan nasuha. Jenis pembinaan keagamaan yang dilakukan seperti kegiatan Pesantren yang didalamnya terdapat materi seperti belajar salat, belajar mengaji, belajar menghafal, belajar mengurus jenazah, dan belajar kesenian Islam serta masih banyak lagi yang berkaitan dengan agama Islam.
2. Dampak pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas Perempuan dan Anak kelas II Tenggarong dapat dilihat karena perkembangan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh para warga binaan meningkat dari yang tidak tahu tentang agama, seperti salat, mengaji, menjadi tahu dari yang tidak mengerti tentang aturan-aturan agama menjadi mengerti, dari yang malas beribadah menjadi rajin beribadah, dari yang tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji. Pola pikir dan tingkah lakunya pun berubah menjadi lebih terkontrol dan dapat terkendali sehingga mudah diatur.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Kondeling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Cahyo, Amin Dwi. 2016. *Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Irham, Muhammad. 2017. *Efektivitas Lapas Kelas II A Maros Dalam Membina Narapidana Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Alauddin.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Umar, M. 2010. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.